



Pengaruh Kurang Optimalnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Indonesia

Lisa Seprina Br. Sembiring¹, Juliani², Ayu Nisa Lestari³, Durroh Ma⁴, Dani Kurniawan⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: lisaseprina@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurang optimalnya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan karakter siswa di Indonesia. PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan agama. Namun, kurikulum PAI yang terlalu berfokus pada teori dan hafalan tanpa penerapan praktis menyebabkan siswa kesulitan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan waktu pembelajaran PAI turut mengurangi kesempatan siswa untuk mendalami materi dan menerapkan ajaran agama secara mendalam. Minimnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga memperburuk kondisi ini, sehingga pembentukan karakter siswa menjadi tidak konsisten. Dampaknya, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab tidak berkembang secara optimal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi peningkatan efektivitas PAI, seperti perbaikan kurikulum, penguatan kompetensi guru, integrasi teknologi, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual, diharapkan PAI dapat lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan religius.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pembentukan Karakter, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the suboptimal implementation of Islamic Religious Education (IRE) on the character development of students in Indonesia. IRE plays a vital role in shaping students' character based on moral and religious values. However, an overly theoretical and rote-focused IRE curriculum, lacking practical application, hinders students from internalizing religious values in their daily lives. Limited instructional time further reduces opportunities for students to deeply understand the material and apply religious teachings meaningfully. The lack of synergy between schools, families, and communities exacerbates this issue, resulting in inconsistent character development among students. Consequently, values such as honesty, discipline, and responsibility do not develop optimally. This study also aims to explore strategies to enhance the effectiveness of IRE, including curriculum improvement, strengthening teacher competencies, integrating technology, and fostering collaboration between schools, families, and communities. Through a more practical and contextual approach, IRE is expected to become more effective in shaping a young generation with strong and religious character.

Keywords: Curriculum, Character Building, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga moral dan spiritual, khususnya di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa generasi muda mendapatkan pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. PAI menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter bangsa, yang bertujuan untuk menciptakan individu-individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, PAI diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan ini memberikan pemahaman tentang ajaran Islam secara mendalam, mulai dari akidah, ibadah, hingga akhlak. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi diharapkan dapat diinternalisasi oleh siswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Tujuan utama PAI adalah menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT, yang merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan keimanan yang kuat, siswa diharapkan memiliki keteguhan hati dan moralitas yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ketakwaan, sebagai implementasi dari keimanan, mendorong siswa untuk senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Ainiyah, 2021). Selain itu, PAI bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia sebagai landasan utama dalam membangun karakter individu. Akhlak mulia ini mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan memiliki karakter yang baik, siswa tidak hanya mampu menjalani kehidupan pribadi yang harmonis, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, PAI juga mengajarkan pentingnya toleransi antarumat beragama. Indonesia sebagai negara yang majemuk membutuhkan generasi muda yang mampu hidup berdampingan dalam harmoni, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Melalui PAI, siswa diajarkan untuk memahami esensi Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Lebih jauh lagi, PAI berkontribusi pada pembangunan bangsa melalui pembentukan generasi yang berintegritas. Karakter yang terbentuk melalui pendidikan agama Islam menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki semangat gotong royong. Nilai-nilai ini sejalan dengan Pancasila sebagai dasar negara, sehingga PAI menjadi salah satu instrumen strategis dalam memperkuat identitas kebangsaan.

Dalam dunia global yang penuh dengan tantangan modernisasi dan teknologi, peran PAI semakin relevan. PAI tidak hanya bertujuan untuk menjaga identitas keagamaan siswa, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai moral yang dapat menjadi penyeimbang dalam menghadapi pengaruh negatif dari arus globalisasi. Dengan demikian, PAI menjadi elemen penting dalam membangun generasi muda yang tangguh, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam karakter dan spiritualitas (Imamah, *et.al.*, 2021).

Melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, PAI diharapkan mampu menciptakan individu yang memiliki

keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Hal ini menjadi dasar yang kokoh bagi siswa untuk menjalani kehidupan yang bermakna, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi sarana untuk mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai modal utama dalam membangun Indonesia yang lebih baik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam sering kali kurang optimal. Beberapa penelitian dan laporan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAI dengan hasil yang dicapai. Masalah ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah umum, tetapi juga di lembaga pendidikan berbasis agama. Indikatornya dapat dilihat dari perilaku siswa yang sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti rendahnya rasa toleransi, meningkatnya kasus perundungan, hingga minimnya kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Salah satu penyebab utama dari kurang optimalnya PAI adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik yang kompeten. Banyak guru pendidikan agama yang masih kurang memahami metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Kurangnya pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi guru PAI juga menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Selain itu, kurikulum PAI sering kali dianggap kurang aplikatif dan terlalu teoritis, sehingga siswa kesulitan untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Alokasi waktu yang terbatas untuk mata pelajaran PAI juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam jadwal pelajaran sekolah, PAI sering kali hanya diberikan beberapa jam per minggu, sehingga tidak cukup untuk menyampaikan materi secara mendalam dan holistik. Selain itu, kurangnya integrasi nilai-nilai agama dalam mata pelajaran lain juga mengakibatkan pembentukan karakter siswa tidak berjalan secara maksimal.

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan dengan adanya pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Di era globalisasi, siswa lebih mudah terpapar oleh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan norma-norma Islam. Jika pendidikan agama Islam tidak mampu bersaing dalam memberikan pengaruh positif, maka pembentukan karakter siswa dapat terganggu. Selain itu, rendahnya dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat terhadap implementasi pendidikan agama juga menjadi faktor penghambat. Keluarga, yang seharusnya menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai agama, sering kali tidak memberikan perhatian yang cukup. Dalam beberapa kasus, orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah tanpa memberikan penguatan di rumah (Muzaini, 2023).

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung untuk pelaksanaan PAI. Banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas memadai, seperti ruang khusus untuk kegiatan keagamaan, buku penunjang, atau media pembelajaran berbasis teknologi. Padahal, sarana ini sangat penting untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap pelajaran agama. Permasalahan ini juga terkait dengan paradigma pendidikan yang cenderung fokus pada aspek kognitif dan prestasi akademik. Di banyak sekolah, nilai-nilai moral dan karakter sering kali dianggap sebagai prioritas kedua setelah pencapaian akademik. Hal ini menyebabkan pendidikan agama Islam kurang mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat.

Sebagai dampaknya, banyak siswa yang hanya memahami pendidikan agama Islam sebagai hafalan semata, tanpa benar-benar menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat pengamalan nilai-nilai keislaman dalam perilaku siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Rendahnya efektivitas pendidikan agama Islam ini juga berdampak pada terbentuknya generasi muda yang kurang memiliki ketahanan moral dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Meningkatnya kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan asusila di kalangan pelajar menjadi bukti nyata bahwa pembentukan karakter melalui PAI masih jauh dari harapan.

Untuk itu, diperlukan upaya yang serius dan terarah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Salah satunya adalah dengan memperbaiki kurikulum agar lebih relevan dan aplikatif. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peningkatan kompetensi guru PAI juga menjadi langkah penting. Guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa, sekaligus memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi secara menarik dan inspiratif. Pelatihan dan *workshop* bagi guru PAI perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan mereka selalu *up-to-date* dengan metode pembelajaran yang efektif (Arlina, *et.al.*, 2024).

Dukungan dari keluarga dan masyarakat juga tidak kalah pentingnya. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak harus dilibatkan dalam proses pendidikan agama. Program-program yang melibatkan orang tua, seperti seminar parenting berbasis nilai agama, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan peran keluarga dalam pembentukan karakter siswa. Penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat komunal, seperti pengajian, kegiatan sosial, atau program pesantren kilat. Dengan cara ini, nilai-nilai agama dapat ditanamkan secara lebih menyeluruh dan mendalam kepada siswa.

Di era digital, pemanfaatan teknologi juga menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Pengembangan media pembelajaran berbasis digital, seperti aplikasi atau platform e-learning yang khusus untuk PAI, dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran agama. Media ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara lebih interaktif dan menarik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret untuk mengatasi permasalahan dalam implementasi pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kurang optimalnya PAI, langkah-langkah perbaikan dapat dirancang secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas PAI. Dengan pendidikan agama Islam yang lebih optimal, diharapkan akan lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berbudi pekerti luhur, dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Pada akhirnya, pendidikan agama Islam yang berkualitas adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan bangsa yang bermartabat, adil, dan sejahtera (Apriyani & Efendi, 2023). Upaya memperbaiki PAI harus menjadi prioritas bersama, karena pembentukan karakter siswa adalah fondasi utama dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam dan sistematis mengenai pengaruh kurang optimalnya Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan karakter siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer mencakup sumber-sumber terpercaya seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan kajian pustaka yang secara spesifik membahas teori dan konsep Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter siswa, serta tantangan implementasi PAI di sekolah. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen pendukung, seperti laporan penelitian sebelumnya, kebijakan pendidikan nasional yang relevan (seperti Kurikulum 2013), serta data statistik terkait tingkat religiositas atau pembentukan karakter siswa di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur, termasuk database jurnal ilmiah seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan *Springer*, buku-buku terbitan institusi pendidikan terpercaya, serta laporan kebijakan pendidikan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Assingkily, 2021). Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengorganisasian data, di mana informasi yang relevan dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti tantangan implementasi PAI, dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa, dan strategi yang relevan untuk meningkatkan efektivitas PAI. Tahap kedua adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis secara mendalam konsep, temuan, dan rekomendasi yang terkandung dalam literatur. Tahap ketiga adalah sintesis tematik, di mana hasil analisis diorganisasikan menjadi temuan-temuan tematik yang menjawab pertanyaan penelitian (Aladdiin, 2022).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk menemukan kesamaan, perbedaan, atau saling melengkapi antar data. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoritis yang kuat sekaligus wawasan praktis untuk mendukung perbaikan sistem PAI agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kurikulum yang Kurang Praktis di Indonesia

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya pembentukan karakter siswa. Meskipun tujuan utama dari PAI adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama yang dapat membentuk karakter mulia pada siswa, kenyataannya kurikulum yang diterapkan di banyak sekolah cenderung lebih fokus pada aspek teori dan hafalan, sehingga kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran yang lebih menekankan pada hafalan doa, ayat-ayat Al-Qur'an, dan aturan-aturan agama seringkali tidak diikuti dengan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan ajaran

tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa tentang agama lebih bersifat teoritis, tanpa adanya penerapan praktis yang dapat membentuk karakter mereka.

Selain itu, kurikulum PAI di Indonesia seringkali tidak mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati, dalam pembelajaran. Pembelajaran PAI di sekolah lebih sering terfokus pada aspek normatif dan ritual keagamaan tanpa memberikan ruang yang cukup untuk mengajarkan siswa bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka. Misalnya, meskipun nilai-nilai seperti kejujuran dan saling menghormati diajarkan, metode yang digunakan untuk mengajarkannya tidak cukup mendalam atau kontekstual dengan kehidupan siswa, sehingga siswa sulit untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam hubungan sosial mereka (Kurniawan & Sudrajat, 2020).

Metode pembelajaran yang digunakan pun masih bersifat tradisional, dengan pendekatan ceramah yang cenderung monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Hal ini membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran dan tidak terlibat langsung dalam penerapan nilai-nilai agama. Kurangnya pendekatan praktis ini menyebabkan siswa tidak dilatih untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan menggunakan ajaran agama sebagai landasan moral dan etika mereka. Pembelajaran yang seharusnya mengajarkan siswa tentang bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari justru terabaikan.

Selain itu, kurikulum PAI di Indonesia juga sering kali tidak sensitif terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman. Nilai-nilai agama yang diajarkan dalam kurikulum sering kali terkesan terpisah dari isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh siswa, seperti tantangan moral di media sosial, pergaulan bebas, dan pengaruh negatif lingkungan sekitar. Jika kurikulum lebih mengaitkan pembelajaran agama dengan masalah-masalah sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya bagaimana Islam mengajarkan penggunaan media sosial yang bijak atau bagaimana berperilaku baik di tengah-tengah pergaulan yang bebas, maka siswa akan lebih mudah mengerti pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kurangnya kurikulum yang praktis dan relevan dengan kehidupan nyata ini berdampak besar pada pembentukan karakter siswa. Walaupun siswa menguasai teori agama, mereka seringkali kesulitan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama tersebut dalam tindakan mereka sehari-hari. Karakter yang diharapkan, seperti kejujuran, disiplin, dan empati, tidak berkembang secara maksimal karena kurikulum tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berlatih dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Untuk itu, diperlukan revisi kurikulum yang lebih aplikatif dan kontekstual, yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Keterbatasan Waktu Pembelajaran PAI

Keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah Indonesia menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi pembentukan karakter siswa. Sebagai mata pelajaran yang penting dalam membentuk moral dan karakter generasi muda, PAI seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dalam sistem pendidikan. Namun, dalam kenyataannya, waktu yang disediakan untuk PAI sering kali tidak memadai, terutama jika dibandingkan

dengan mata pelajaran lainnya yang dianggap lebih "utama" dalam kurikulum pendidikan.

Di banyak sekolah, waktu yang dialokasikan untuk PAI cenderung terbatas dan sering kali ditempatkan pada jadwal yang tidak ideal, seperti pada hari-hari tertentu dengan jam pelajaran yang lebih sedikit. Hal ini membuat pembelajaran PAI menjadi terburu-buru dan tidak bisa mendalami materi dengan baik. Siswa seringkali tidak diberikan waktu yang cukup untuk benar-benar memahami dan merenungkan nilai-nilai agama yang diajarkan, serta untuk menghubungkan ajaran agama dengan perilaku sehari-hari mereka. Waktu yang terbatas ini juga mengurangi kesempatan bagi guru untuk menggunakan metode yang lebih interaktif atau kreatif dalam mengajarkan PAI.

Sebagai contoh, pembelajaran tentang akhlak mulia dan prinsip-prinsip moral dalam Islam, yang seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter siswa, seringkali hanya disampaikan secara singkat tanpa adanya waktu yang cukup untuk membahas dan mendiskusikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, untuk membentuk karakter yang kuat, dibutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat. Karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab harus dibina melalui praktik dan pengulangan yang dilakukan secara konsisten, yang membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dengan waktu yang terbatas, guru PAI juga sulit untuk memberikan perhatian yang memadai kepada setiap siswa, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Pembelajaran menjadi lebih terfokus pada penyampaian materi tanpa mempertimbangkan apakah siswa benar-benar memahami nilai-nilai tersebut dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka. Akibatnya, meskipun siswa menguasai materi agama, mereka mungkin tidak mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dengan baik di luar kelas (Choli, 2020).

Keterbatasan waktu juga membatasi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan praktis yang dapat memperkuat pembentukan karakter, seperti kegiatan diskusi, debat, atau proyek sosial yang melibatkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Tanpa adanya waktu yang cukup untuk kegiatan semacam ini, siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan sosial mereka dan berlatih berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan ajaran agama. Dengan terbatasnya waktu untuk pembelajaran PAI, karakter siswa yang seharusnya dibentuk secara menyeluruh menjadi terhambat. Untuk itu, diperlukan adanya evaluasi ulang terhadap alokasi waktu pembelajaran PAI dalam kurikulum nasional. Pembelajaran PAI seharusnya mendapat waktu yang lebih memadai agar dapat mengembangkan bukan hanya pengetahuan agama, tetapi juga karakter moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Minimnya Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Minimnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi salah satu hambatan utama dalam menciptakan pendidikan yang efektif, terutama dalam pembentukan karakter siswa. Ketiga elemen ini sebenarnya memiliki peran yang saling melengkapi, namun sering kali hubungan di antara mereka tidak terjalin dengan baik. Kurangnya komunikasi yang intensif dan efektif menjadi salah satu penyebab utama, di mana sekolah tidak melibatkan orang tua secara aktif, sementara orang tua juga kurang memahami peran penting mereka dalam mendukung pendidikan di

rumah. Selain itu, perbedaan pandangan dan prioritas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sering kali menciptakan kebingungan bagi siswa, seperti saat sekolah menekankan pentingnya kedisiplinan, namun keluarga atau lingkungan masyarakat justru memberikan nilai yang berbeda. Minimnya program kolaboratif yang melibatkan ketiga elemen ini, seperti kegiatan bersama atau seminar parenting, turut memperparah kondisi ini.

Kendala sosial dan ekonomi juga menjadi faktor penghambat, misalnya orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang terlibat dalam pendidikan anak, atau masyarakat yang kurang terorganisasi dan tidak mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, banyak yang masih menganggap pendidikan sebagai tanggung jawab utama sekolah, sehingga keluarga dan masyarakat cenderung pasif. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan langkah strategis seperti meningkatkan komunikasi, mengadakan program berbasis komunitas, dan menyosialisasikan pentingnya peran bersama dalam pendidikan. Dengan sinergi yang lebih baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, proses pembentukan karakter siswa dapat berlangsung lebih efektif dan berkesinambungan (Novita, *et.al.*, 2021).

Dampak Terhadap Karakter Siswa di Indonesia

Minimnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di Indonesia. Salah satu dampak utama adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika ketiga elemen ini tidak berperan aktif secara bersama-sama, siswa cenderung menerima pesan yang tidak selaras, yang dapat menyebabkan kebingungan atau bahkan ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan perilaku yang diperoleh dari rumah atau lingkungan sosialnya.

Selain itu, minimnya koordinasi ini sering kali menyebabkan lemahnya pengawasan terhadap perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat membuat siswa lebih rentan terhadap pengaruh negatif, seperti perilaku menyimpang, sikap tidak disiplin, atau rendahnya rasa tanggung jawab. Hal ini juga menghambat perkembangan karakter penting seperti empati, integritas, dan kerja sama, karena siswa tidak mendapatkan teladan yang konsisten dari lingkungan mereka.

Dampak lainnya adalah rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa. Tanpa dukungan dan penghargaan yang memadai dari keluarga dan masyarakat, siswa mungkin merasa kurang dihargai atau tidak mendapatkan inspirasi untuk mengembangkan potensi dirinya. Hal ini berpotensi memengaruhi pembentukan karakter positif, seperti kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan tanggung jawab terhadap tugas atau kewajiban.

Dalam jangka panjang, minimnya pembentukan karakter yang kuat dapat berdampak pada kualitas generasi muda Indonesia. Siswa yang tumbuh tanpa fondasi karakter yang baik lebih cenderung menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan tantangan hidup, baik di dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar dampak negatif ini dapat diminimalkan dan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan bermanfaat bagi bangsa (Amin, 2023).

Strategi Peningkatan PAI di Indonesia

Strategi peningkatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sangat penting untuk memperkuat pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. *Pertama*, penyempurnaan kurikulum PAI menjadi salah satu langkah yang utama. Kurikulum PAI harus dirancang secara komprehensif untuk tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pendekatan ini dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum harus adaptif terhadap tantangan zaman, misalnya dengan mengintegrasikan pembahasan isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Kedua, peningkatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Guru yang kompeten tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Pelatihan ini dapat mencakup metode pembelajaran yang inovatif, pengelolaan kelas berbasis karakter, serta pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Maksum, 2023). *Ketiga*, penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis agama tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Program seperti parenting education, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta kerja sama dengan komunitas keagamaan lokal dapat memperkuat sinergi ini. Selain itu, sekolah dapat memfasilitasi kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti program bakti sosial atau kajian keagamaan bersama.

Keempat, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI. Di era digital, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran. Platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan agama, dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi PAI secara menarik dan interaktif. Hal ini juga membantu siswa untuk mengakses sumber belajar kapan saja dan di mana saja. *Kelima*, pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam. Sekolah harus menjadi tempat yang kondusif bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama. Misalnya, dengan mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam budaya sekolah, seperti shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Lingkungan sekolah yang islami akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, diharapkan PAI di Indonesia dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pembahasan

Kurangnya kepraktisan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menjadi salah satu hambatan utama dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus melibatkan tiga aspek penting: *ngerti* (pengetahuan), *ngroso* (penghayatan), dan *ngelakoni* (aplikasi). Sayangnya, kurikulum PAI di Indonesia lebih banyak berfokus pada aspek *ngerti*, seperti hafalan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk *ngroso* dan

ngelakoni nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan pembelajaran agama bersifat teoretis tanpa praktik nyata yang dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Dengan revisi kurikulum yang mengintegrasikan pengalaman nyata, seperti pembelajaran berbasis proyek keagamaan, pendidikan agama dapat lebih relevan dan efektif.

Keterbatasan waktu pembelajaran PAI juga menjadi masalah serius. Prof. Dr. H. Djamaludin Ancok, seorang ahli psikologi pendidikan Islam, menekankan bahwa pembelajaran agama harus dilakukan secara intensif dan berulang agar dapat membentuk kebiasaan yang konsisten. Namun, di Indonesia, waktu yang terbatas membuat pembelajaran PAI sering kali disampaikan secara terburu-buru, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk merenungkan atau mendiskusikan ajaran agama secara mendalam. Selain itu, pendekatan yang sering kali monoton menyebabkan siswa kurang terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Alokasi waktu yang lebih banyak dan pengayaan metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok atau simulasi kehidupan sosial, sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran agama yang bermakna (Iqbal, 2023).

Minimnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan PAI juga menjadi tantangan utama. Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, pendidikan karakter berbasis agama memerlukan sinergi yang erat antara ketiga elemen ini agar pesan moral yang diterima siswa konsisten dan mendukung. Ketika sekolah mengajarkan nilai disiplin, tetapi keluarga atau masyarakat memberikan contoh perilaku yang bertentangan, siswa akan merasa bingung dan cenderung kehilangan arah. Dalam pandangan Dr. Jalaluddin, ahli pendidikan Islam, pendidikan agama harus melibatkan kerja sama antarlingkungan dengan pendekatan holistik yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat. Program-program seperti parenting education, kolaborasi dengan komunitas keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis nilai agama dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Dampak dari kurang optimalnya kurikulum PAI, keterbatasan waktu, dan minimnya sinergi terlihat jelas pada lemahnya karakter siswa di Indonesia. Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan budi pekerti yang utuh, di mana pembelajaran agama tidak hanya mendidik pikiran, tetapi juga hati dan tindakan. Ketika pendidikan agama hanya fokus pada aspek kognitif tanpa dukungan pembelajaran afektif dan psikomotorik, siswa akan sulit menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya, karakter penting seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab tidak berkembang secara optimal, sehingga siswa lebih rentan terhadap pengaruh negatif di luar lingkungan sekolah.

Strategi peningkatan PAI di Indonesia memerlukan pendekatan yang berlandaskan teori pendidikan Indonesia. Dalam pandangan Prof. Dr. H. Mukhtar, M.Pd, kurikulum PAI harus dirancang untuk menjadi lebih kontekstual dan aplikatif, mengintegrasikan ajaran agama dengan isu-isu sosial yang relevan, seperti moderasi beragama, etika di media sosial, dan toleransi (Aini, 2022). Selain itu, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa guru harus menjadi teladan (contoh yang nyata) bagi siswa, karena pendidikan yang efektif dimulai dari contoh nyata. Guru PAI perlu dilatih untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis pengalaman atau pemecahan masalah. Lingkungan sekolah

juga perlu mendukung pembelajaran agama, misalnya melalui budaya sekolah yang islami, kegiatan keagamaan rutin, dan penggunaan teknologi untuk memperkaya pembelajaran.

Dengan mengacu pada teori-teori pendidikan dari para tokoh Indonesia, diharapkan PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Reformasi ini membutuhkan kerja sama yang erat antara pemerintah, pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter berbasis agama di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan ini, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kurikulum PAI di Indonesia terlalu fokus pada teori dan hafalan, sehingga siswa sulit mengaplikasikan nilai agama dalam kehidupan. Diperlukan revisi kurikulum yang lebih praktis dan kontekstual. (2) Waktu pembelajaran PAI yang terbatas menghambat pendalaman materi dan pembentukan karakter siswa. Solusinya adalah menambah alokasi waktu serta menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. (3) Kurangnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menyebabkan nilai-nilai yang diterima siswa tidak konsisten. Sinergi perlu diperkuat melalui program kolaboratif dan penguatan peran masing-masing pihak. (4) Kurikulum yang kurang aplikatif, waktu terbatas, dan minimnya sinergi menyebabkan karakter siswa, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab, tidak berkembang maksimal. (5) Peningkatan PAI dapat dilakukan dengan memperbaiki kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, memanfaatkan teknologi, dan memperkuat budaya sekolah islami. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk membentuk karakter siswa yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, W. (2022). Pengaruh Pendekatan Active Learning Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Smpn 4 Tanjungpinang-Kepulauan Riau. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 3(1), 7–18. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.381>
- Aladdiin, H. M. F. (2022). Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417>
- Amin, F. (2023). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Oleh: Fathul Amin*. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 1–12.
- Apriyani, N., & Efendi, N. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 19(1), 34–41. <https://doi.org/10.56633/jkp.v19i1.505>
- Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699–709. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>
- Choirul Muzaini. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaubun. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi*

- Pendidikan*, 2(1), 30–45. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i4.568>
- Choli, I. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02).
- Iqbal, M. (2023). Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 165. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.939>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2020). PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTs. *IAIN Tulungagung*, 7(3), 6.
- Maksum, A. N. (2023). Peran Pendidikan Islami dalam Membangun Karakter Siswa Mi Nurut Taqwa Bondowoso. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.13>
- Novita, A., Yunus, M., & Bakar, A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22. Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index
- Nur Ainiyah. (2021). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.